

Struktur Dan Dinamika Populasi Ternak Kambing Di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Harmoko^{1*)}, Jecklin Lainsamputy²⁾, Bethelin S. Lakuteru³⁾

^{1*,2,3} Program Studi Peternakan Universitas Pattimura – Program Studi Diluar Kampus Utama di Kabupaten Maluku Barat Daya. 97233

^{1*} Corresponding Author e-mail: lakuterubethelin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya yang meliputi tiga lokasi antara lain Desa Klis, Desa Tounwawan, dan Desa Moain. Penelitian ini telah berlangsung selama dua bulan yakni bulan Juli - Agustus 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan karakteristik responden sesuai dengan tujuan pengambilan data penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peternak kambing yang ada di lokasi penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Responden pada tiap lokasi pengambilansampel penelitian yakni 10 orang sehingga ditotalkan keseluruhan responden sebanyak 30 orang dengan persyaratan lama usaha minimal 1 tahun. Alat dan bahan yang digunakan antara lain: buku, pulpen, kamera, ternak kambing, dan daftar pertanyaan (kuesioner wawancara) Data primer yang diperoleh dari pengamatan langsung dari pemilik ternak kambing, pekerja yang ada dilokasi penelitian dengan cara wawancara langsung dengan kuesioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan tertulis melalui dokumen - dokumen yang ada pada kantor desa atau dusun tempat penelitian dilaksanakan dan website yang ada hubungannya dengan penelitian. Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini yakni identitas responden (nama, umur, tingkat pendidikan, lama usaha, sumber bibit awal, dan jumlah tenaga kerja), struktur populasi (kategori anak 0-1 tahun, muda 1-2 tahun, dan ternak kambing dewasa > 2 tahun) dan dinamika populasi (jumlah kelahiran, jumlah kematian, jumlah pemotongan, jumlah penjualan dan jumlah pembelian). Hasil penelitian tentang struktur dan dinamika populasi ternak kambing di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dapat disimpulkan bahwa: Jumlah ternak kambing adalah 450 ekor dengan struktur anak kambing jantan 13,3%, anak kambing betina 15,1%, muda jantan 18,2%, muda betina 13,3 %, dewasa jantan 8,4% dan dewasa betina 31,6%. Dinamika populasi ternak kambing dengan jumlah kelahiran 357 ekor, pembelian 10 ekor, jumlah kematian 95 ekor, Penjualan 25 ekor dan Pemotongan 23 ekor.

Kata kunci: Dinamika dan Populasi, Moa, Maluku Barat Daya, Struktur Ternak Kambing.

Received: 31 Januari 2024

Accepted: 11 Maret 2024

©2024 Harmoko, Jecklin Lainsamputy, Bethelin S. Lakuteru

A. PENDAHULUAN

Ternak kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang mudah dipelihara karena pakan utamanya hanya berupa hijauan dan sedikit konsentrat sehingga tidak banyak membutuhkan waktu untuk pemeliharaan (Supriadi *et al.*, 2009). Dinamika yang dialami oleh populasi ternak kambing diduga dipengaruhi oleh produktivitasnya. Selain itu menurut Tonbesi *et al.*, (2009) populasi ternak selalu mengalami perubahan dan dinamika ini dipengaruhi juga oleh adanya kelahiran, kematian dan lain-lain. Menurut Anggara *et al.*, (2016) Selain adanya pengaruh dinamika populasi, minimnya informasi genetik kambing mengakibatkan program pemuliaan dalam rangka meningkatkan kualitas genetik kambing kacang belum menunjukkan hasil. Informasi keragaman

genetik sampai saat ini belum tersedia, menyebabkan program seleksi belum terarah sehingga populasi mengalami penurunan. Rencana pengembangan dan memperbaiki produktivitas ternak kambing diperlukan ketersediaan data struktur dan dinamika populasi yang akurat. Struktur populasi merupakan susunan sekelompok organisme yang mempunyai spesies sama (takson tertentu) serta hidup atau menempati kawasan tertentu pada waktu tertentu (Arif, 2015). Struktur populasi pada ternak meliputi pejantan dan betina induk, jantan dan betina muda serta anak jantan dan betina. Struktur populasi perlu untuk diketahui dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen pemeliharaan dan jumlah populasi.

Usaha peternakan kambing sebenarnya cukup strategis dan penting karena permintaan daging khususnya daging sapi cenderung meningkat dan produksi kambing berpotensi sebagai substitusi kebutuhan daging sapi. Kambing lokal sangat berpotensi sebagai salah satu ternak penghasil daging untuk memenuhi kebutuhan protein asal hewani. Potensi genetik ternak kambing sebagai plasma nutfah belum dieksploitasi secara optimal untuk memberikan hasil yang lebih baik. Evaluasi plasma nutfah memiliki tujuan untuk menjaga kestabilan dan mempertahankan keanekaragaman populasi agar bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan manusia tanpa harus mengabaikan kaidah-kaidah pelestarian ternak. Setioko *et al.*, (2005) menyatakan bahwa pada dasarnya kegiatan evaluasi plasma nutfah ternak lokal merupakan kegiatan eksplorasi, identifikasi, evaluasi dan pemanfaatan serta pelestarian ternak lokal yang memiliki genetik asli Indonesia. Selain itu, usaha yang dilakukan untuk memperbaiki produktivitas dalam meningkatkan populasi ternak kambing perlu dilakukan untuk menunjang dan mempersiapkan sumber daya ternak dimasa yang akan datang.

Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku telah dikenal sebagai daerah sentra peternakan salah satu contoh yakni ternak kerbau. Akan tetapi hingga saat ini petani/peternak sudah memulai pula dengan pengembangan usaha ternak kambing. Berdasarkan data BPS Kabupaten Maluku Barat Daya tiga tahun terakhir mulai dari 2018, 2019 dan 2020 berturut-turut sebesar 5093, 5243 dan 5303. Berdasarkan data tersebut ini apabila dilihat dari populasi maka ternak kambing sangat berpotensi dikembangkan, karena salah satu indikator pembangunan sub sektor peternakan dapat dilihat dengan bertambahnya populasi ternak pada komoditas yang ada. Namun sejauh ini evaluasi pengembangan ternak kambing belum pernah dilakukan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang struktur dan dinamika populasi ternak kambing di kecamatan moa kabupaten maluku barat daya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya yang meliputi tiga lokasi antara lain Desa Klis, Desa Tounwawan, dan Desa Moain. Penelitian ini telah berlangsung selama dua bulan yakni bulan Juli - Agustus 2023.

Materi Penelitian

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah ternak kambing sebagai subjek utama dan wawancara petani/peternak ternak kambing di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dengan menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan karakteristik responden sesuai dengan tujuan pengambilan data penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016).

Populasi Penelitian

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peternak kambing yang ada di lokasi penelitian.

Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Ridwan, 2015). Responden pada tiap lokasi pengambilan sampel penelitian yakni 10 orang sehingga ditotalkan keseluruhan responden sebanyak 30 orang dengan persyaratan lama usaha minimal 1 tahun.

Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat dan bahan yang digunakan antara lain: buku, pulpen, kamera, ternak kambing, dan daftar pertanyaan (kuesioner wawancara).

Data Primer dan Data Sekunder

Data Primer yang diperoleh dari pengamatan langsung dari pemilik ternak kambing, pekerja yang ada dilokasi penelitian dengan cara wawancara langsung dengan kuesioner. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan tertulis melalui dokumen-dokumen yang ada pada kantor desa atau dusun tempat penelitian dilaksanakan dan website yang ada hubungannya dengan penelitian

Defenisi Operasional

Angka pemasukan terdiri dari angka pembelian yaitu ternak kambing yang di beli untuk memenuhi kebutuhan dan menambah populasi. Angka migrasi merupakan jumlah ternak kambing yang masuk karena beberapa hal kecuali kelahiran dan pembelian. Angka pengeluaran terdiri dari angka kematian yaitu banyaknya ternak yang mati dihitung dalam persentase pada suatu periode tertentu, dipisahkan antara kematian anak dan ternak dewasa. Angka pemotongan yaitu ternak kambing yang di potong untuk konsumsi atau untuk pemenuhan kebutuhan sendiri. Angka penjualan yaitu ternak kambing yang di jual kepada orang lain. Angka emigrasi yaitu jumlah ternak kambing yang keluar disebabkan oleh beberapa hal kecuali kematian, penjualan dan pemotongan

Variabel Penelitian

Variabel penelitian antara lain; identitas responden (nama, umur, tingkat pendidikan, lama usaha), struktur populasi (kategori anak 0-1 tahun, muda 1-2 tahun, dan ternak kambing dewasa > 2 tahun) dan dinamika populasi (jumlah kelahiran, jumlah kematian, jumlah pemotongan, jumlah penjualan dan jumlah pembelian).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk struktur populasi adalah analisis statistik deskriptif dengan menghitung presentase dari hasil penelitian :

$$P_i = \frac{X_i}{\sum x}$$

Keterangan :

- P_i = Persentase struktur populasi (anak jantan, anak betina, Muda jantan, Muda betina, dewasa jantan dan dewasa betina)
 X_i = Jumlah ternak kambing ke-i (anak jantan), ke-ii (anak betina), ke-iii (muda jantan), ke-iv (muda betina) dan seterusnya.
 $\sum x$ = Jumlah populasi ternak Kambing.

Analisis data yang digunakan untuk dinamika populasi adalah sebagai berikut:

- 1) Angka pemasukkan meliputi: Persentase angka pemasukan dihitung berdasarkan jumlah ternak yang lahir, di beli dan berimigrasi pertahun dibagi dengan jumlah populasi pada struktur populasi dikali 100%.

$$\text{Presentasi kelahiran : } \frac{\text{Jumlah kelahiran pertahun}}{\text{Jumlah populasi sampel}}$$

$$\text{Presentasi Pembelian : } \frac{\text{Jumlah pembelian pertahun}}{\text{Jumlah populasi sampel}}$$

$$\text{Presentasi Imigrasi : } \frac{\text{Jumlah imigrasi pertahun}}{\text{Jumlah populasi sampel}}$$

- 2) Angka pengeluaran meliputi : Presentase angka pengeluaran dihitung berdasarkan banyaknya ternak yang mati, di jual, di potong dan bermigrasi dihitung dalam persentase pada suatu periode tertentu;

$$\text{Presentase kematian: } \frac{\text{Jumlah kematian pertahun}}{\text{Jumlah populasi sampel}}$$

$$\text{Jumlah penjualan : } \frac{\text{Jumlah penjualan pertahun}}{\text{Jumlah populasi pertahun}}$$

$$\text{Jumlah pemotongan: } \frac{\text{Jumlah pemotongan pertahun}}{\text{Jumlah populasi pertahun}}$$

C. HASIL PEMBAHASAN

Idenstitas Responden

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan gambaran rentang usia peternak di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya yang dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Responden Peternak Kambing di Moa

No	Umur	Jumlah Jiwa					
		Desa Klis		Desa Tounwawan		Desa Werwaru	
			%		%		%
1	<15 Tahun	0	-	0	-	-	0
2	16-30 Tahun	4	40	0	0	0	0
3	31-40	1	10	2	20	1	10
4	>40 Tahun	5	50	8	80	9	90
Jumlah		10	100	10	100	10	100

Sumber: Data hasil analisis (2023)

Berdasarkan hasil Tabel 1, bahwa umur peternak semuanya berada pada kategori umur >40 tahun yaitu sebanyak 22 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Halidu *et al.* 2021) bahwa umur tergolong produktif yaitu antara 15 - 65 Tahun. Umur 15 tahun hingga 64 tahun adalah tenaga kerja yang produktif atau masih dalam taraf kerja yang aktif. Hal ini berarti terjadi regenerasi peternak yang berkesinambungan yang mencerminkan usaha ternak masih berpotensi untuk dikembangkan. Umur seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dan prestasi kerja secara fisik maupun mental. Umumnya peternak yang berumur lebih muda mempunyai kemampuan fisik dan mental lebih kuat serta berjiwa dinamis, sehingga lebih cepat dalam mengadopsi teknologi baru, dibandingkan dengan peternak yang berumur tua.

Tingkat Pendidikan. Pendidikan peternak dihitung dalam satuan tahun dari berapa lama peternak mengenyam pendidikan formal. Tingkat pendidikan peternak terendah yaitu sekolah dasar dan tingkat pendidikan tertinggi adalah perguruan tinggi. Distribusi peternak berdasarkan tingkat pendidikan terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Sekolah Dasar (SD)	19	63,3
2	SMP	5	16,7
3	SMA/SMK	5	16,7
4	Perguruan Tinggi	1	3,3
Total		30	100

Sumber: Data hasil analisis (2023)

Pendidikan peternak dikelompok menjadi empat yaitu kelompok SD, kelompok SMP, kelompok SMA dan kelompok perguruan tinggi. Kelompok SD terdapat 19 peternak (63,3%), kelompok SMP terdapat 5 peternak (16,7%), kelompok SMA terdapat 5 peternak (16,7%) dan kelompok perguruan tinggi terdapat 1 peternak (3,3%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentunya akan semakin tinggi pula daya serap teknologi dan semakin cepat untuk menerima inovasi yang datang dari luar. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan akan semakin berkembang dan begitu juga

sebaliknya. Hasil penelitian ini memiliki jenjang pendidikan peternak terbanyak adalah SD. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan cara berfikir yang mereka miliki, hal ini sesuai dengan pendapat Syamsidar (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya dapat semakin tinggi pula produktifitas kerja yang dilakukannya

Pekerjaan. Status pekerjaan merupakan hal yang penting karena menentukan besarnya curahan waktu seseorang terhadap usaha yang dijalankannya penggolongan pekerjaan yang dijalankan terbagi dua yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang secara rutin dilakukan dan menjadi sumber penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Sementara pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dikerjakan hanya jika ada waktu senggang dan hasil yang didapatkan hanya sebagai tambahan penghasilan saja. Jenis pekerjaan pokok peternak kambing yang diambil sebagai responden dalam penelitian di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki pekerjaan tetap atau pekerjaan pokok sebagai petani.

Tabel 3. Pekerjaan Pokok Responden

No	Pekerjaan Pokok	Lokasi Penelitian			Jumlah	(%)
		Desa Klis	Desa Tounwawan	Desa Moain		
1	Petani	10	9	10	29	96
2	Peternak	0	0	0	0	0,0
3	Pendeta	0	1	0	1	3,3
Total		10	10	10	30	100

Sumber: Data hasil analisis (2023)

Hal ini terlihat dari potensi desa yang sangat cocok untuk usaha pertanian. Sementara dalam usaha peternakan kambing hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga. Ternak ini dijadikan sebagai tabungan keluarga. Selain itu, sebagian dari mereka menjalankan usaha peternakan karena warisan dari orang tua mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugeng (2003) yang menyatakan bahwa umumnya para petani peternak di dalam usaha pemeliharaan ternak masih bersifat tradisional.

Lama Beternak. Dalam usaha peternakan pengalaman merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha. Semakin lama seseorang mengelola suatu usaha maka semakin luas pengalaman yang diperoleh dan semakin besar kemampuannya dalam mengenal usaha yang digeluti. Adapun klasifikasi responden berdasarkan tingkat pengalaman dalam beternak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Lama Beternak Responden

No	Lama Beternak	Jumlah (org)	(%)
1	1 Tahun	22	73,34
2	2 Tahun	7	23,33
3	➤ 2 Tahun	1	3,34
Total		30	100

Sumber: Data hasil analisis (2023)

Dalam melakukan penelitian, lamanya pengalaman diukur mulai sejak kapan peternak itu aktif secara mandiri mengusahakan usaha taninya tersebut sampai diadakannya penelitian ini. Tabel 4. menunjukkan bahwa para petani peternak di Kecamatan Moa pada umumnya belum cukup berpengalaman, karena rata-rata telah menggeluti usaha beternaknya sekitar 1 tahun. Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakannya. Sehingga pengalaman beternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputra, *et al.*, (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman seorang peternak dalam mengelola peternakan menjadikan peternak tersebut akan mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi perubahan dalam usaha peternakan. Hal itu disebabkan karena pengalaman dijadikan suatu pedoman dan penyesuaian terhadap suatu permasalahan yang terkadang dihadapi oleh peternak di masa yang akan datang. Namun banyak pula peternak yang memiliki pengetahuan serta keterampilan di dalam mengelola usaha ternak berasal dari orangtua atau melalui pelatihan oleh dinas terkait.

Dinamika Populasi Ternak Kambing

Tingkat Kelahiran. Kelahiran ternak kambing pada penelitian ini selengkapnya disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kelahiran

No	Struktur Umur	Jenis Kelamin	Jumlah Ternak	(%)
1	Kambing Pedet	Jantan	98	26
		Betina	115	30,50
2	Kambing Dara	Jantan	65	17,24
		Betina	99	26,26
3	Kambing Dewasa	Jantan	0	00,0
		Betina	0	00,0
Total			377	100

Sumber: Data hasil analisis (2023)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa jumlah pedet betina sangat mendominasi dimana jumlahnya mencapai 115 ekor atau sebesar 30,50 % sedangkan jumlah pedet jantan sekitar 98 ekor atau sebesar 26 %. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Sudewo (2012) yang menyatakan bahwa induk kambing pedet lebih banyak melahirkan anak betina (53,06%) dibandingkan jantan (46,94%) sesuai hasil penelitiannya.

Pembelian Ternak. Berdasarkan data pembeli pada tabel 6 menunjukkan bahwa total pembelian ternak lebih diutamakan pada ternak betina dewasa. Hal ini dikarenakan ternak betina dewasa siap memproduksi dan menghasilkan anak/turunan. Apabila pembelian ternak betina dewasa lebih banyak otomatis lebih cepat memproduksi sehingga peternak tidak membutuhkan waktu yang lama ternak dapat bertambah. Semakin banyak jumlah ternak kambing betina dewasa maka semakin cepat pula pertambahan jumlah ternak. Hal ini perlu diketahui bahwa apabila pembeliannya diutamakan ternak jantan maka tentu saja ternak-ternak jantan tersebut hanya dipergunakan pada perkawinan yang dilakukan secara alami akan tetapi tidak dapat menghasilkan anak/turunan. Tingkat pembelian ternak kambing yang diperoleh dalam penelitian ini data

selengkapnya dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Data Tingkat Pembelian Ternak Kambing

No	Struktur Umur	Jenis Kelamin	Jumlah Ternak	(%)
1	Kambing Pedet	Jantan	Betina	0
				0
2	Kambing Dara	Jantan	Betina	0
				2
3	Kambing Dewasa	Jantan	Betina	2
				6
Total			10	100

Sumber: Data hasil analisis (2023)

Dengan demikian hal inilah yang menjadi alasan peternak dalam pembelian ternak lebih diutamakan ternak betina. Dari hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 6 diatas peternak melakukan pembelian ternak kambing sebanyak 10 ekor dari total jumlah kambing yang ditenakkan. Hal ini disebabkan karena peternak kurang termotivasi untuk melakukan pembelian ternak kambing. Sejalan dengan hal itu, Harmoko et al., (2022) mengemukakan bahwa tingkat pembelian ternak kambing di wilayah kecamatan Botupingge hanya 9,88% (11 ekor) hal ini disebabkan karena pembelian oleh peternak dan upah ternak kambing bagi peternak dari sistem gaduh/bagi yang menyebabkan kurangnya minat pembelian pada ternak kambing

Tingkat Kematian. Dari hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 9 angka kematian ternak yang terjadi dalam kurun waktu penelitian ini dilakukan adalah terdapat pada jumlah pedet jantan yaitu sebesar 36 ekor atau sebesar 37,9 % dari total jumlah kematian ternak kambing yang terjadi. Angka kematian secara keseluruhan lebih tinggi padamusim hujan, diikuti pada musim dingin dan musim panas. Pada musim hujan anak kambing (pedet) yang baru lahir mengalami kedinginan serta tidak menyusui dengan baik sehingga membuat mereka rentan dan gampang mati.

Tabel 7. Tingkat Kematian Ternak

No	Struktur Umur	Jenis Kelamin	Jumlah Ternak	(%)
1	Kambing Pedet	Jantan	36	37,9
		Betina	28	29,48
2	Kambing Dara	Jantan	4	4,2
		Betina	25	26,3
3	Kambing Dewasa	Jantan	0	0,0
		Betina	2	2,1
Total			95	100

Sumber: Data hasil analisis (2023)

Angka kematian menunjukkan kecenderungan menurun seiring bertambahnya usia hingga 3 bulan dan kemudian meningkat lagi pada kelompok umur 4-6 bulan. Adapun penyakit yang sering dialami seperti penyakit pencernaan, penyakit pernapasan dan penyakit parasit memberikan kontribusi terbesar terhadap total kematian yang terjadi dan gangguan lainnya tidak terlalu signifikan menyebabkan kematian pada kambing. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Zainudin et al., (2023) yang berpendapat bahwa total kematian kambing lokal Gorontalo tahun 2018 di Kecamatan Botupingge adalah 31 ekor atau 19,01%. Kematian kambing lokal Gorontalo lebih banyak terjadi saat kambing masih umur muda atau baru lahir (kambing pedet). Observasi dan

wawancara terhadap peternak menyatakan beberapa faktor yang menyebabkan kematian kambing lokal Gorontalo adalah karena mengalami keracunan dari pakan yang dikonsumsi, proses kelahiran ternak yang tidak normal, produksi air susu induk kurang sehingga cempes yang baru lahir kekurangan nutrisi, dan dimangsa oleh hewan liar seperti anjing.

Sistem pemeliharaan yang masih sederhana, kualitas pakan yang cukup rendah, pengetahuan peternak tentang pencegahan dan pengobatan penyakit pada kambing turut mempengaruhi tingginya tingkat kematian kambing di Kecamatan Botupingge

Penjualan. Data hasil penjualan ternak kambing yang dilakukan selama 1 tahun terakhir ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Tingkat Penjualan ternak Kambing

No	Struktur Umur	Jenis Kelamin	Jumlah Ternak	(%)
1	Kambing Pedet	Jantan	0	0,0
		Betina	0	0,0
2	Kambing Dara	Jantan	5	17,86
		Betina	12	42,86
3	Kambing Dewasa	Jantan	5	17,86
		Betina	6	21,42
Total			28	100

Sumber: Data hasil analisis (2023)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa yang menjadi sasaran penjualan ternak kambing yang di jual oleh peternak adalah pada kambing muda betina yang mana berjumlah 12 ekor atau 42,86% dari total penjualan yang dilakukan peternak. Hal ini di karenakan ada pembelian yang melakukan pembelian ternak untuk di ternakkan ada pula yang di beli dan di potong untuk keperluan pembeli sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Zainudin *et all.*, (2023) yang berpendapat bahwa total penjualan kambing lokal Gorontalo tahun 2018 di Kecamatan Botupingge adalah 31 ekor atau 19,01%. Faktor penyebab penjualan ternak kambing oleh peternak adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dan biaya untuk pendidikan anak.

Pemotongan. Data pemotongan ternak kambing yang diperoleh dalam penelitian ini selengkapnya tersaji pada tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pemotongan Ternak Kambing

No	Struktur Umur	Jenis Kelamin	Jumlah Ternak	(%)
1	Kambing Pedet	Jantan	0	0,0
		Betina	0	0,0
2	Kambing Dara	Jantan	0	0,0
		Betina	2	8,7
3	Kambing Dewasa	Jantan	10	43,5
		Betina	11	47,8
Total			23	100

Sumber: Data hasil analisis (2023)

Dari data tabel diatas dapat kita lihat bahwa yang menjadi sasaran pemotongan ternak dari penelitian ini adalah pada ternak kambing dewasa betina yang mana terdapat 11 ekor atau 47% dari total ternak kambing yang di potong. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Zainudin *et al.*, (2023) yang berpendapat bahwa total pemotongan kambing lokal Gorontalo tahun 2018 di Kecamatan

Botupingge lebih didominasi oleh kambing dewasa yakni sebesar 42,9%. Pemotongan kambing lokal dewasa oleh peternak dikarenakan pelaksanaan ritual keagamaan seperti akikah dan acara pernikahan.

Struktur Populasi Ternak Kambing

Setelah dilakukan penelitian pada struktur populasi ternak kambing di Kecamatan Moa didapatkan gambaran struktur populasi ternak kambing seperti dapat terlihat pada Tabel. 9

Tabel 9. Struktur dan Populasi Ternak Kambing

No	Struktur Umur	Jenis Kelamin	Jumlah Ternak	(%)
1	Kambing Pedet	Jantan	63	14,45
		Betina	72	16,51
2	Kambing Dara	Jantan	51	11,70
		Betina	65	14,91
3	Kambing Dewasa	Jantan	38	8,72
		Betina	147	33,71
Total			436	100

Sumber: Data hasil analisis (2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa struktur populasi ternak kambing di Kecamatan Moa terlihat bahwa populasi ternak kambing betina dewasa lebih tinggi dibanding dengan populasi anak kambing (cempek) dan ternak kambing muda. Hasil penelitian struktur populasi ternak kambing menunjukkan bahwa angka tertinggi struktur populasi terdapat padaternak kambing betina dewasa mencapai 147 ekor (33,71 %), sedangkan gambaran struktur populasi ternak kambing dengan angka terendah terdapat pada ternak kambing jantan dewasa yang mencapai 38 ekor (8,72 %). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Guntoro *et all.*, (2023) yang menyatakan bahwa rata-rata struktur populasi kambing lebih didominasi oleh kambing umur dewasa dengan jenis kelamin betina dibandingkan dengan kambing umur dewasa berjenis kelamin jantan.

Gambaran struktur populasi ternak di suatu daerah merupakan salah satu tolakukur dalam upaya peningkatkan produktivitas ternak. Begitu juga halnya ternak kambing, dalam rangka untuk meningkatnya produksi ternak kambing, perlu adanya informasi lebih jelas mengenai struktur populasi sehingga dapat diketahui peluang dan potensi ternak tersebut (Kusuma, dkk., 2017; Harmoko dan Padang, 2019). Setelah dilakukan kajian lebih mendalam terhadap struktur populasi ternak kambing di Kecamatan Moa dapat disimpulkan bahwa struktur populasi ternak kambing memiliki potensi untuk pengembangan produktivitas ternak kambing, dapat terlihat dari tingkat produksi dan populasi ternak betina lebih tinggidibanding tingkat produksi dan populasi ternak jantan. Ternak betina menjadi kuncidari pemenuhan produksivitas ternak, di mana dari ternak betina kita dapat menghasilkan calon ternak baru sehingga perlu upaya lebih agar dapat memaksimalkan peran ternak betina. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar kita atau pihak terkait untuk terus meningkatkan produksi ternak kambing, baik itu dariseleksi kawin alam yang intensif ataupun menggunakan inseminasi buatan sehingga dapat mencapai produktivitas secara maksimal.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang struktur dan dinamika populasi ternak kambing di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dapat disimpulkan bahwa: Dinamika populasi ternak kambing dengan jumlah kelahiran 377 ekor, pembelian 10 ekor, jumlah kematian 95 ekor, Penjualan 28 ekor dan Pemotongan 23 ekor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan perlu dilakukan peningkatan populasi ternak Kambing di Kecamatan Moa melalui penekanan angka kematian dan meningkatkan angka kelahiran guna menjaga kelestarian ternak kambing di daerah ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggara E. B., Nasich M., Nugroho H., Kuswati. 2016. Produktivitas Induk Kambing Kacang di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.
- Arif A. N. A. 2015. Kajian Struktur Populasi dan Upaya Perbaikan Produksi Ternak Kambing Kacang di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Guntoro B., Setiawan A., Haryadi F. T. 2023. Development of kaligesing etawah crossbreed goat in Purworejo Central Java Province. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1183(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1183/1/012104>
- Harmoko, Jesajas H., Makatita J., Lainsamputty J. M., Dolewikou R. L. 2022. Dinamika Populasi Ternak Kambing Lakor di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical)*.
- Ridwan. 2015. Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Setioko A. R., Sopiyan S., Sunandar T. 2005. Identifikasi sifat-sifat kualitatif dan ukuran tubuh pada ternak itik Tegal, itik Cirebon dan itik Turi. Makalah pada Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner
- Saputra S. W. 2007. Buku Ajar Dinamika Populasi. Universitas Diponegoro: Semarang
- Sudewo A. T. A., Setya Agus Santosa, Agus Susanto. 2012. Produktivitas kambing peranakan etawah berdasarkan litter size, tipe kelahiran dan mortalitas di village breeding centre Kabupaten Banyumas. Prosiding Seminar Nasional "Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan II" Purwokerto, 27-28 Nopember 2012. Hal: 1-7.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet
- Supriadi, Murwati, Winarti E. 2009. Pengembangan Ternak Kambing dengan Sistem Kandang Panggung di Lahan Kering. Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Yogyakarta.
- Tonbesi T. T., Ngadiyono N., Sumadi. 2009. Estimasi dan Kinerja Sapi Bali di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Vol. 33 No.1 Hal.30-39.